

PENGAJARAN BAHASA DAN VISI DUNIA: SEBAGAI KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Parlindungan Nadeak

(PBS FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Suatu bahasa mengandung klasifikasi pengalaman implisit. Sistem bahasa itu secara keseluruhan mengandung suatu visi dunia yang oleh penuturnya diterimanya dan diproyeksikan ke dalam realitas. Bahasa tidaklah membuat penuturnya buta terhadap fakta-fakta dunia nyata, tetapi malah mengisyaratkan adanya hubungan-hubungan. Kebudayaan sebetulnya merupakan bagian integral dan interaksi bahasa dan pikiran. Pola-pola budaya, adat, dan cara hidup diekspresikan dalam bahasa, dan *culture-specific worldviews* tercermin dalam bahasa.

Kata Kunci: bahasa, pikiran, budaya, visi dunia

Pendahuluan

Terdapat beberapa terminologi yang dipergunakan untuk mengacu pada konsep visi dunia. Beberapa di antaranya adalah *cosmovision* (Fatini, 1987), *world view* (Boas, 1911; Sapir, 1921; Whorf, 1941). Di samping itu, Hymes (1964:115) juga menyebutkan beberapa terminologi lain yang dipergunakan secara silih berganti untuk konsep yang sama seperti *ethos, configuration, pattern, theme, metaphysics, logical-meaningful intergration*. Istilah *weltanschauung* kerap kali muncul sebagai sinonim visi dunia (lihat Allen dan Corder, 1973; Stern, 1983; Brown, 1987).

Visi dunia merupakan salah satu dari sejumlah konsep dalam antropologi budaya yang dipergunakan untuk karakterisasi dan perbandingan budaya secara holistik. Visi dunia merupakan "... *the sum of ideas which and individual within a group and/or that group have of the universe in and around them*" (Sills, 1968:576). Visi dunia menurut

definisi di atas merupakan ide-ide dari sudut pandang individu yang memilikinya dari dalam budaya tertentu, bukan dari luar budaya itu. Sementara itu, Geertz (1957:426) mengklaim bahwa visi dunia merupakan "... *the cognitive, existential aspects of a given culture, combining with ethos and values (the moral and the aesthetic aspects), underpins religion to give a set of social values what they perhaps need most to be coercive; an appearance of objectivity*". Implikasi definisi ini penting untuk penelitian sistem simbolik dan etika (dalam Sills, 1968:579). Atau dengan kata lain, visi dunia merupakan konsep budaya (Sills, 1968:576) atau *cultural models* (Seelye, 1987:25; McNeill, 1987:173).

Tulisan ini membahas hubungan antara kebahasaan dan visi dunia. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan adalah (1) apakah komponen-komponen visi dunia itu, (2) apakah perbedaan paradigma mengakibatkan perbedaan visi dunia, dan (3) bagaimanakah implikasi

perbedaan visi dunia itu terhadap komunikasi antarbudaya.

Walaupun bahasan pada tulisan ini untuk menjelaskan keterkaitan antara bahasa dan visi dunia, sentuhan terhadap budaya dan pikiran tentulah tidak dapat dihindari. Tiga fenomena ini kait-mengait dengan visi dunia yang melatarinya. Yang menjadi perhatian adalah perihal interaksi antara bahasa dan budaya, bahasa dan pikiran, atau budaya, bahasa, dan pikiran (lihat Carrol, 1956; Allen dan Corder, 1973; Brown, 1987; Valdes, 1987).

Komponen Visi Dunia

Teori kompetensi komunikatif harus mampu menjelaskan apa yang diketahui penutur suatu bahasa tentang bahasanya, yang memungkinkannya memproduksi dan mengerti ujaran-ujaran baru (*novel*) dalam jumlah tak terbatas. Model kompetensi rasionalistik ala Chomsky tidak mampu mengakomodasi teori kompetensi komunikatif dan ditolak berdasarkan tiga alasan: (1) uji empiris teori tersebut tidak mendukung, (2) teori rasionalistik tidak mampu mengakomodasi hubungan pragmatik antara pembicara dan lambang (**sign**) yang bersifat fundamental dalam menentukan baik keberterimaan gramatikal maupun makna suatu ujaran, dan (3) implikasi metafisik teori tata bahasa universal tidak berterima (Kates, 1980:12).

Kaum empiris dengan *cognitive model of language acquisition*-nya memandang bahwa makna ujaran (yaitu makna yang dimaksud oleh suatu ujaran dalam konteks), dan keberterimaan gramatikal suatu ujaran akhirnya

ditentukan oleh hubungan pragmatik penutur dan lambang (Kates, 1980:12). Pandangan ini tampaknya diilhami oleh teori semiotik Charles Morris (1938) yang membedakan antara, *sintaksis*, *semantik*, dan *pragmatik* sebagai studi hubungan antara (1) lambang-lambang, (2) lambang dan *referent*, dan (3) lambang dan manusia pemakainya (Kates, 1980:104).

Suatu lambang adalah apa saja yang menduduki suatu fungsi semantik --- apakah secara arbitrer, ikonikal, atau indeksikal. Apakah sesuatu itu lambang atau tidak bergantung pada kegunaannya (*use*) atau fungsinya dalam kaitannya dengan suatu subjek. Dalam konteks ini, tataran pragmatik memberikan landasan bagi hubungan sintatik dan semantik. Dengan kata lain, terjadi interrelasi antara tiga komponen, yaitu komponen pragmatik (*use*), sintatik, dan semantik, yang bermuara pada kompetensi komunikatif.

Perwujudan visi dunia tampaknya bergantung pada interrelasi ketiga komponen tersebut yang berinteraksi satu sama lain (Fantini, 1987). Dengan demikian komponen visi dunia mencakup komponen-komponen berikut ini.

Pragmatik

Komponen ini mencakup penutur suatu bahasa beserta konteks sosio kulturalnya. Aspek sosiokultural memang peranan yang amat krusial dalam proses komunikasi, suatu aspek yang masih merupakan bagian dari *the egocentric self* dalam proses transaksional (Brown, 1987:122).

Inti aspek sosiokultural adalah budaya. Larsen dan Smalley (1972:39) memerikan budaya suatu **blueprint** yang...

guides the behavior of people in a community and is incubated in family life. It governs our behavior in groups, make us sensitive to matters of status, and helps us know what others expect of us and what will happen if we do not live up to their expectations. Culture help us to know how far we can go as individuals and what our responsibility is to the group. Different cultures are underlying structures which make round community round and square community square (dalam Brown, 1987:122).

Dengan demikian, budaya menentukan konteks perilaku kognitif dan afektif bagi setiap orang, suatu pola bagi eksistensi personal dan sosial. Akan tetapi, manusia cenderung melihat realitas dalam konteks kebudayaannya sendiri. Ini merupakan realitas yang diciptakan dan tidak mesti merupakan realitas objektif. Dunia yang bermakna tempat setiap manusia hidup bukanlah realitas universal, tetapi merupakan suatu kategori realitas yang terdiri dari tatanan ciri-ciri penanda secara selektif yang dipandang penting oleh masyarakat tempat ia hidup (Condon dalam Brown, 1987:123).

Bentuk

Komponen ini merupakan simbol sistem yang meliputi unsur-unsur linguistik, paralinguistik, dan sosiolinguistik. Unsur linguistik mencakup fonetik, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Paralinguistik merupakan isyarat vokal yang menyertai bahasa lisan, yang mewarnai informasi nonverbal dengan unsur-unsur kepribadian, sikap, dan keadaan emosional. Variasi penambahan suara dapat memberikan dampak positif pada kepribadian, kualitas suara yang buruk dapat mempengaruhi persepsi pendengar (Wilbur dan Wilbur, 1980:200).

Ekstralinguistik itu nonverbal yang juga disebut **hidden dimension** (Hall, 1966). Ekspresi budaya begitu mangasyikkan dalam komunikasi nonverbal sehingga kendala dalam pemahaman budaya lebih besar pada dimensi nonverbal (Brown, 1987:209). Kompetensi ekstralinguistik terdiri dari (1) **proxemics**: pemanfaatan jarak dan ruang, (2) **haptics/kinesthetics**: pola sentuhan, (3) **kinesics**: gestur dan gerakan tubuh, (4) **oculistics**: kontak mata, (5) **chronemics**: pemanfaatan waktu/ruang, (6) **olfactics**: bau, dan (7) **artefacts**: pakaian dan perhiasan.

Aspek sosiolinguistik berkaitan dengan variasi stilistik yang dipengaruhi oleh konteks dan ditentukan oleh kriteria kultural tentang *appropriateness/ inappropriateness*, termasuk perilaku **marked/unmarked**. Yang merupakan determinan variasi stilistik adalah *setting, participant (age, sex, role, relations), medium, topics* dan *purpose*.

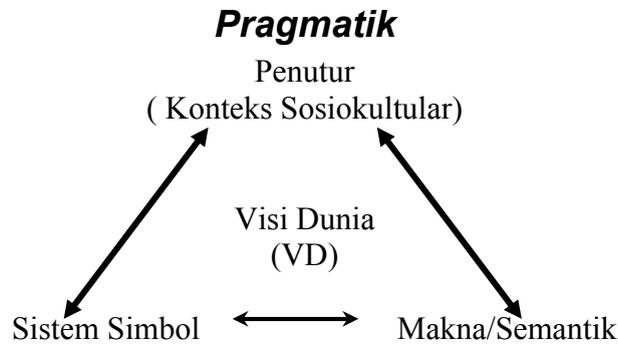
Makna/Semantik

Psikolinguistik beranggapan bahwa bahasa tidak lebih dari suatu alat untuk pertukaran pengetahuan antara penutur dan pendengar. Dalam proses itu, makna kata bergantung pada sistem konseptual penutur dan

pendengar dan konteks di mana kata/ujaran itu diujarkan. Suatu ujaran mengandung suatu pesan. Pesan itu ditentukan oleh pengetahuan penutur dan situasi kontekstual di mana ujaran itu diujarkan. Makna, dengan demikian, dibangun dengan ujaran-ujaran linguistik oleh pasangan penutur-pendengar dalam konteks pragmatik

tertentu (Palermo dan Bourne 1978:159).

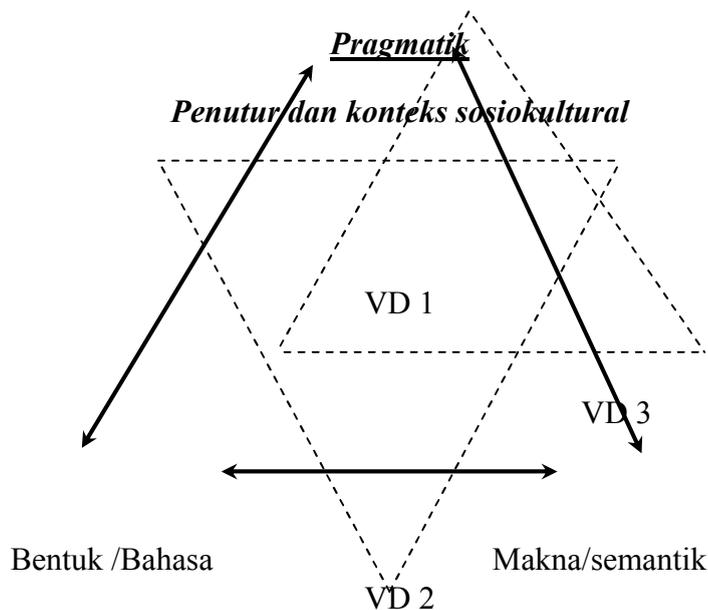
Sementara itu, Kempson meng ungkapkan bahwa terdapat tiga ciri utama yang dilakukan oleh linguis dan filosof dalam menerangkan makna dalam bahasa alamiah, yaitu dengan mendefinisikan (1) sifat makna kata, (2) sifat makna kalimat, dan (3) proses komunikasi (1977:11)



Gambar 1 : Interaksi Komponen Makna

Dengan konteks sosiokultural, sistem simbol, dan makna/semantik yang berbeda, dua atau lebih *interaktive*

triangles dapat digambarkan sebagai berikut:



Sistem simbolik mencakup komponen linguistik, komponen paralinguistik, komponen ekstralinguistik (non-verbal), dan komponen sosiolinguistik.

Paradigma Berbeda, Visi Dunia Berbeda

Visi dunia itu direpresentasikan sebagai akibat dari interaksi ketiga komponen yang membangun kompetensi komunikatif yaitu komponen penutur, sistem simbol, dan semantik. Berkaitan dengan kenyataan ini, Allen dan Corder (1973:133) mengatakan bahwa "... *a world-view might, indeed, be represented by an overall system of structure of classifications*".

Sebagaimana tampak pada gambar 2 di atas bahwa suatu visi dunia tercermin pada bahasa tertentu. Ini berarti bahwa suatu visi dunia yang berbeda tercermin pada bahasa yang berbeda. Penutur bahasa yang berbeda, dengan demikian, akan melihat dunia ini dengan cara yang berbeda dan mengevaluasinya secara berbeda pula.

Berkaitan dengan fenomena ini, Sampson (1980:85-86) mengemukakan bahwa kontras dalam visi dunia dapat berwujud perbedaan-perbedaan yang tajam dan kontroversial. Boas, misalnya, mencontohkan tentang kata *snow* dalam bahasa Inggris dapat memiliki sejumlah konotasi dalam bahasa Eskimo, seperti *snow falling*, *snow on the ground*, *drifting snow*. Pada tingkat yang lebih kongkrit ini kesenjangan antara skema konseptual pada bahasa-bahasa yang berbeda cukup jelas adanya, dan pastilah kenyataan ini memengaruhi persepsi

dengan demikian dapat dikatakan bahwa persepsi manusia tentang lingkungannya dimodifikasi oleh kategori-kategori konseptual yang dimiliki bahasanya.

Sapir-Whorf mengusulkan suatu hipotesis yang terkenal dengan nama *Sapir-Whorf hypothesis*, *Whorfian hypothesis*, *linguistics relativity* atau *linguistic determinism* (Brown, 1987:139).

Whorf mengajukan dua hipotesis yang berbunyi sebagai berikut (1) *That all higher levels of thinking are dependent on language*, (2) *That the structure of the language are habitually uses influences the manner in which one understands his environment. The picture of the universe shifts from tongue to tongue* (Chase dalam Carrol, 1956:vi).

Hipotesis pertama mendapat dukungan yang cukup luas. Yulian Huxley, seorang ahli biologi, misalnya, mengatakan "evolusi konsep verbal membuka pintu bagi segala prestasi pikiran manusia lebih lanjut". Bahasa, kata Whorf, adalah *the best show men puts on*. Makhluk lain telah mengembangkan sistem komunikasi kasar, tetapi bukan bahasa dalam arti sebenarnya. Bahasa adalah sarana utama dalam menumbuhkan anak, dalam mengorganisasikan sistem komunitas manusia, dalam mewariskan budaya dari generasi ke generasi (Chase dalam Carrol, 1956:vi).

Chase (dalam Carrol, 1956:viii) sendiri menceritakan pengalamannya tentang peranan bahasa terhadap proses berpikir. Dia mengatakan:

“Mungkin setiap orang mengalami *brainstorms* (munculnya ide secara tiba-tiba) terlalu cepat diverbalkan. Dalam menulis, sering sekali itu terjadi pada saya. Tetapi, sebelum saya dapat mengelola gumpalan pikiran semacam itu dari langit biru, saya harus memverbalkannya, mengungkapkan dengan kata-kata untuk saya refleksikan secara bijaksana.

Brainstorms yang tak dapat diverbalisasikan tidak bisa tertuang di atas kertas”.

Para pemikir Yunani adalah orang yang pertama meneliti logika dan akal. Aristoteles menciptakan silogisme yang terkenal dengan *Three Laus of Thought*. Mereka ternyata meremehkan sesuatu yang berada di belakang bahasa dan memandang bahwa esensi akal itu hal yang universal, dianut oleh setiap orang, paling sedikit oleh para pemikir. Implikasi pandangan ini ialah bahwa suatu alur pikiran yang dinyatakan dalam suatu bahasa dapat dialihbahasakan tanpa kehilangan makna ke dalam bahasa apa pun (Chase dalam Carrol, 1956:viii).

Pendirian semacam ini, yang telah berkembang ribuan tahun, ditentang oleh Whorf dengan hipotesis pokoknya yang kedua di atas. Whorf berkata “*A change in language can transform our appreciation of the cosmos*”.

Edmund Glenn membuktikan hipotesis ini dengan meneliti naskah-naskah terjemahan PBB untuk mencari perbedaan-perbedaan konsep yang disebabkan oleh bahasa. Dalam suatu kasus dari sekian kasus yang dihadapi Glenn adalah demikian; seorang penutur bahasa Inggris mengatakan *I assume*,

interpreter Perancis mengalihbahasakan menjadi *I deduce*, interpreter Rusia mengalihbahasakan *I consider*. Simpulan Glenn terhadap kasus-kasus ini adalah bahwa di permukaan teknik terjemahan kelihatan lancar, tetapi tingkat komunikasi antara delagasi Rusia dan Inggris tampaknya tidak demikian (Chase dalam Carrol, 1956:vii).

Contoh lain yang dapat dikemukakan di sini sehubungan dengan hipotesis kedua yaitu dalam bahasa Inggris, penutur mengatakan *Look at the wave*. Tetapi *wave* ‘ombak’ di alam tidak pernah muncul sebagai fenomena tunggal. Orang Hopi mengatakan *Look at that slosh*. Kata Hopi yang sinonimnya terdekat dengan *wave* dalam bahasa Inggris adalah *slosh* dan kata ini memang dapat memberikan padanan yang lebih dekat sesuai dengan fisika gerak ombak, yang berkonotasi dengan gerakan dalam massa”.

Berdasarkan kenyataan itulah, Stuart Chase (1956:x) berkesimpulan bahwa:

*There is no one metaphysical pool of universal human thought. Speaker of different language see the Cosmos differently, evaluate it differently, sometimes not by much sometimes widely. Thinking is relative to the language learnedResearch is needed to discover the **world view** of many unexplored languages, some now in danger of extinction* (dalam Caroll, 1956:v).

Logika Hipotesis Whorf

David McNeill (1987:178) melakukan suatu analisis terhadap Hipotesis Whorf. Hasil analisis itu memberikan kesimpulan bahwa

Hipotesis Whorf menyatakan tiga *interlocking claims* mengenai kebiasaan berpikir, sebagai berikut ini.

(1) **Linguistic determinism**: *the gramatical and lexical patterns of a language are transparent and a projected onto raelity, and this guide habitual beliefs and attitudes about reality*, (2) **Linguistic relativity**: *if one language has a certain pattern and associated meaning, the projection onto reality of the people who speech these language will be different in ways predictable form the linguistic pattern contast*, (3) **World view**: *linguistic patterns embody a world view, or model of the world. This embodied model constitutes distinctive thought world. It is accepted by speakers as the contruction of the world. Thus the culture reaches into habitual thought patterns of its members.*

Untuk memahami keterkaitan ketiga pernyataan tersebut, beberapa ilustrasi dapat dikemukakan dengan menggunakan perbandingan antara bahasa Inggris dan bahasa Hopi tentang *time nomen-clature*. Dalam bahasa Inggris terdapat konstruksi *ten days*, seperti halnya *ten stones*, yang diproyeksikan ke dalam realitas untuk menunjukkan eksistensi kelompok-kelompok *simultneus days* dan kelompok-kelompok *simultaneous stones*. Contoh ini mengilustrasikan pernyataan nomor (1) yaitu *linguistic determinism*.

Selanjutnya, pola jamak merepresentasikan visi dunia: *form-and substance* bahwa *days*, *stones*, dan sejenisnya termasuk pada kategori yang dapat dikelompokkan dan menyebabkan keyakinan kultural ini berpengaruh pada penutur bahasa

Inggris. Ilustrasi ini mendukung pernyataan nomor (3) yaitu *world view*.

Penutur bahasa Hopi memproyeksi model realitas yang berbeda, khususnya dalam hal ini bahwa *days* dan *stones* termasuk dalam kategori objek yang berbeda dalam realitas. Ini adalah contoh pernyataan nomor (2) yaitu *linguistic relativity*.

Ketiga pernyataan ini, kata McNeill, merupakan kunci untuk pengujian Hipotesis Whorf. Prediksi yang paling dramatis dan pengujian yang paling meyakinkan adalah *linguistic relativity*. Akan tetapi, klaim *world view* dan *determinism* lebih mendasar dan lebih daripada itu klaim *world view* harus dipandang sebagai primer. Oleh karena demikian, setiap usulan pengujian *linguistic relativity* harus berdasarkan progresi argumen berturut-turut (3) – (1) – (2) (McNeill, 1987:179).

Unsur Perkecualian

Sebagaimana kelanjutan dari klaim visi dunia itu (nomor 3) dapat terjadi bahwa dua atau lebih bahasa memiliki perbedaan bentuk pada tataran tertentu, tetapi tidak memproyeksikan visi dunia. Ini berarti bahwa model yang sama dapat diwujudkan dalam bentuk-bentuk yang berbeda pada dua bahasa dan sesuai dengan Hipotesis Whorf, efek perbedaan bentuk ini terhadap pikiran pastilah sama (McNeill, 1987:179). Sebagai contoh, Whorf mengemukakan pada bahasa-bahasa SAE seperti bahasa Perancis dan Inggris. Pada bahasa-bahasa ini dianggap tidak terdapat

perbedaan visi dunia oleh karena sejarah yang begitu panjang, sehingga negara-negara Eropa dikatakan memiliki kultur yang sama (*common culture*) (Sampson, 1980:85).

BHS. JAWA	DESKRIPSI	BHS. BALI
Janur	daun muda	busung
Blarak	daun tua	danyuh
Sada	tulang daun	lidi
Plapah	tempat daun melekat	papah
Tebah	sekumpulan lidi untuk menghalau lalat	sambat
Korek	sapu lidi	sambat
manggar	kuntum bunga	troktokan
Mandha	tunas kelapa yang berwarna putih dan bisa dimakan	empol
Bluluk	buah kelapa yang masih muda dan belum berair	bungsil
Cengkir	buah kelapa yang masih sangat muda, bertulang tempurung lunak yang dapat dimakan, tapi belum berdaging.	bungkak
Degan	buah kelapa muda yang sudah berdaging lunak	kuwud
Glugu	kayu kelapa	seseh
Kendali	lapisan atau pelepah yang dapat dipakai tali.	guntung

Sebagai catatan perlu ditambah kan bahwa mungkin saja terdapat sistem simbol yang serupa pada bahasa-bahasa Nusantara yang di daerahnya terdapat pohon kelapa.

Walaupun demikian, pastilah terdapat berbagai perbedaan antara bahasa Bali dan bahasa Jawa disebabkan visi dunia, misalnya pada tataran paralinguistik, ekstralinguistik, dan lain-lain.

Komunikasi Lintas Budaya

Fenomena Umum

Barangkali tak seorang pun menyangkal bahwa seorang bayi yang lahir ke dunia tampaknya tanpa disertai dengan bekal apa-apa (*tabula rasa*). Kemudian bayi itu tumbuh disertai dengan perkembangan sikap, kepercayaan, agama, kepribadiannya, termasuk visinya terhadap dunia sebagian besar karena dibentuk oleh lingkungannya. Ini berarti bahwa manusia, di manapun ia hidup, pastilah dipengaruhi oleh keluarga, masyarakat, negara, dan bahkan

bahasa. Dengan kata lain, lingkungan yang mempengaruhi perkembangan manusia itu adalah lingkungan budaya, yang terwujud oleh prinsip-prinsip yang ada dan meluas di dalam suatu lingkungan.

Manusia yang demikian itu dapat dikatakan sebagai manusia beradab. Ia *has been nurtured in one culture*. Manusia itu sebetulnya telah menjadi seorang *cultural being*.

Akan tetapi, apabila manusia itu, yang memiliki kultur tertentu dihadapkan dengan manusia lain yang memiliki kultur yang berbeda: *apakah yang terjadi?* Sangat besar kemungkinannya perasaan-persaan yang muncul pada dirinya adalah kebencian, frustrasi, ketakutan, keanehan, penyusupan, penolakan, kebingungan, dsb (Valdes, 1987:vii).

Mengapa demikian? Sebetulnya, dan memang harus demikian, yang bersangkutan sadar akan dirinya sebagai seorang makhluk budaya. Tetapi sayangnya, kebanyakan manusia, apa pun kebangsaannya, memandang dirinya serta kerabatnya tidak sebagai budaya, tetapi sebagai *standard* (yang betul), dan kelompok lain sebagai konglomerasi perilaku yang aneh-aneh (Valdes, 1987:vii). Sikap yang demikian sungguh tak sehat karena diwarnai oleh *ethnocentrism* atau *my group is standard of right*.

Sebagai konsekuensi *ethnocentrism* ini adalah bahwa dalam memandang individu atau kelompok lain, kaum *ethnocentrism* ini akan menggunakan kaca matanya sendiri sebagai filter (standard). Hasilnya sudah tentu kebanyakan berupa *mismatches*.

Apabila kedua kelompok ini harus berkomunikasi, yang terjadi

pastilah *cross cultural in misunderstanding* yang disebabkan oleh *perceptual mismatches* antarmereka yang memiliki budaya yang berbeda, seperti *schemas, cues, values*, dan interpretasi (Robinson, 1988:49).

Pada bagian lain, Robinson (1988:55) menyatakan bahwa “... *perceived dissimilarity and mismatching cues and schemas would contribute to negative impressions of people from cultures different from one's own*”.

Dengan mengutip pendapat Gumpertz, Jupp, dan Roberts (1979), Robinson (1988:55) mencatat empat tipe perbedaan yang menyebabkan komunikasi antara orang-orang yang berbeda etnis itu terputus.

1) *Different culture assumptions about the situation and about appropriate behavior and intentions within it*, (2) *Different ways of structuring information or an argument in a conversation*, (3) *Different ways of speaking; the use of different set of unconscious linguistic convention (such as tone of voice) to emphasize, to signal connection and logic, and to imply significance of what is being said in terms of overall meaning and attitudes*, (4) *Different ways of interacting reciprocal versus non-reciprocal forms of conversation*.

Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Lintas Budaya

Untuk mengatasi kesenjangan komunikasi lintas budaya, haruslah terdapat asumsi bahwa setiap individu *culturally sensitive*. Artinya, yang bersangkutan mengakui bahwa orang lain adalah juga produk budaya, seperti dirinya, yang didasari

oleh perbedaan visi dunia. Sejalan dengan perkembangan sikap itu, Valdes (1988:vii) menyimpulkan bahwa "... [people] are [now] prepared and more willing to look at the behavior of persons from other culture and accept them nonjudgmentally".

Atau dengan kata lain, mereka sekarang memahami "...why [other] people act the way do" (Seelye, 1987:28). Bersamaan dengan *nonjudgmental acceptance* itu, berlanjut pula dengan penerimaan terhadap bahasanya, termasuk keterkaitan antara bahasa dan budayanya. Hal ini dapat menjadi isyarat bahwa terdapat kemauan untuk memasuki kawasan bahasa dan budaya (Valdes, 1988:vii).

Secara gamblang, Robinson (1987) menawarkan bahwa kesenjangan komunikasi demikian dapat dijabatani dengan pengetahuan pada kedua partner wicara, yaitu pengetahuan tentang perbedaan asumsi-asumsi kultural. Dengan merujuk pendapat Seelye yang menganut *rational approach to teaching culture*. Robinson (1987) menandakan bahwa ancangan Seelye menggaris bawahi betapa pentingnya memahami *why people act the way they do*. Robinson (1987:9) menegaskan pula bahwa asumsi yang mendasari adalah "...by understanding the reason behind a particular event, but it eting different foods, speaking in load voices, or speaking in close poximity, learner will **better understand and tolerate the person who is participating in the event**" (cetak tebal dari penulis).

Komunikasi efektif merupakan suatu proses komunikasi dua arah yang memerlukan dua perlakuan. Dalam setiap percakapan yang harus dilakukan adalah "... each partner check the other's purposed and cultural assumptions about the conversation; each patner must learn about the diverse ways people structure informations; each must leave the different meanings associated with different ways of speaking and different form of interaction; and each must learn to anticipate and engage in reciprocal and non reciprocal forms of speech" (Robinson, 1987:67).

Pandangan tentang *effective crosscultural understanding* sebagai suatu proses dua arah memiliki implikasi penting pada program bilingual, program pendidikan bahasa kedua, dan bahasa asing

Penutup

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya terdapat tiga dimensi yang menjadi tumpuan bahasan pada tulisan ini, yaitu budaya, bahasa, dan pikiran, dengan visi dunia sebagai titik tolaknya. Budaya, bahasa, dan pikiran saling terkait dengan visi dunia sebagai unsur dasarnya. Budaya (dengan visi dunia sebagai *referent*) merupakan bagian integral dari interaksi antara bahasa dan pikiran. Pola-pola budaya, adat-istiadat, dan pola hidup tereksperisikan dalam bahasa, serta visi dunia – yang *culture-specific* – tercermin dalam bahasa (lihat Brown, 1987:138).

Bila antara budaya dan bahasa dipertanyakan apakah bahasa ataukah budaya yang lebih dahulu,

maka pertanyaan ini tidak dapat dijawab hitam putih. Sejauh ini, penjelasan terhadap *burning question* ini adalah bahwa keduanya tumbuh dan berkembang secara bersama-sama, saling memenga ruhi. Walaupun demikian, apabila budaya dan bahasa dipisahkan, Whorf berkata bahwa bahasalah yang jauh lebih mapan, lebih sistematis dan lebih kokoh. Pandangan demikian dengan jelas terlihat pada pernyataan Whorf berikut “*We dissect nature along lines laid down by a our native tongues ... the world is presented in a kalkeidoscopic flux of impressions which has to be organized by our minds ... and this means largely by the linguistic systems in our mind*” (lihat Allen dan Corder, 1973; Carroll, 1956; Sampson, 1980).

Perlu dicatat bahwa perbedaan bahasa terjadi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan visi dunia. Van Humbolt berkata “*...the differences between languages derives less from differences in sounds and sign than from differens of world-view*” (dalam Allen dan Corder, 1973:129).

Di samping itu, sehubungan keterkaitan antara bahasa dan pikiran, Allen dan Corder (1973:124) mengisyaratkan bahwa “*...language structure not only as interactingly reflective of **cultural thought** but as directly formative of **individual thought***”. Jauh sebelumnya, Chase (1956) mengilustrasikan bahwa sama dengan Einstein dalam mendemonstrasikan relativitas ruang dan waktu, Whorf adalah orang yang mampu menjangkau hubungan antara bahasa manusia dan pikiran manusia, bagaimana bahasa sebetulnya dapat

membentuk pikiran terdalam manusia (dalam Carroll, 1956:v).

Daftar Pustaka

Allen, J.P.B dan S. Pit Corder. 1973. *Reading for Applied Linguistics*. London: Oxford University Press.

Brown, H. Douglas. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, In

Caroll, John. B. 1956. *Language, Thought and Reality: Selected Writings of Benyamin Lee Whorf*. Cambrigde: The MIT Press.

Fantini, Alfino. E. 1987. *Exploring Language and Culture*. Brattleboro: St. School for International Training.

Hymes, Dell. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.

Kats, Carol. A. 1980. *Pragmatics and Semantic An Empiricist Theory*. Itcha: Cornel University Press.

Kempson, Ruth. M. 1977. *Semantic Theory*. Cambrigde: Cambridge University Press.

McNeill, David. 1978. *Psycholinguistics: A New Approach*. New York: Harper and Row Pub.

Palermo, David. S. dan Lyle E. Bourne, Jr. 1978. *Psychology of Language*. Glenview, III. Scott: Forresman and Company.

- Robinson, Gail L. Nemetz. 1988. *Crosscultural Understanding*. New York: Prentice-Hall, Inc.
- Sampson, Gefrey. 1980. *Schools of Linguistics: Competition and Evolution*. London: Hutchinson.
- Seelye, H. Need. 1987. *Teaching Culture: Strategies for Intercultural Communication*. Lincolnwood, III.: National Textbook Company.
- Silss, David. L. (ed.). 1968. *International Encyclopedia of the Social Sciences*. New York: The McMillan Company & The Free Press.
- Stern, H. 1983. *Fundamental Concepts of Language Teaching*. London: Oxford University Press.
- Titus, Harold. H., et. al.,. 1985. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Diterjemahkan oleh H.M. Rosidi. Jakarta: Bulan Bintang.
- Valdes, Joys.V. 1987. *Culture Bound: Bridging the Culture Gap in Language Teaching*. New York: Cambridge Language Teaching Library.
- Wahab, Abdul. 1991. *Isu Linguistik: Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Gravenmeijer, K (1994) *Developing Realistik Mathematics Education*. Utrecht Freudental Institut.
- M, Fauziah (2000). *Kemampuan Mahasiswa D-II PGSD Dalam Pengajuan Soal cerita Pembagian*, Thesis Pascasarjana, Pendidikan Matematika, UNESA, Surabaya.
- N CTM (1989). *Curriculum and Evaluation Standard for School Mathematics*, Reston,VA.
- Silver,E.A, Mamona-Downs,J,Leung, SS, & Kenney,P.A (1996). *Posing Mathematical Problems, An Exploratory Study*, Journal for Reseach in Mathematics Education,27, 293 - 309.
- Slavin, RE (1994), *Educational Psychology Theory and Practice*.Boston,Allyn and Bacon.
- Realistik Pokok Bahasan Pecahan di SD Muhammadiyah 4 Surabaya*: Thesis S2 UNESA, Surabaya